

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua orang tua tentu saja mengharapkan anaknya dapat tumbuh menjadi manusia yang cerdas, bahagia, dan memiliki kepribadian yang baik. Namun, harapan tersebut tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Dituntut kesabaran, keuletan dan kesungguhan dari para orang tua agar harapan tersebut dapat terwujud.

Salah satu yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah menerapkan gaya pengasuhan yang tepat agar anaknya dapat berkembang menjadi manusia dewasa seperti yang diharapkan. Wahana yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak adalah keluarga. Dalam lingkungan keluarga anak diasuh dan dibesarkan sehingga mengalami suatu proses untuk “menjadi” seorang manusia yang dewasa. Untuk menjadi dewasa semua orang tua tentunya sepakat terhadap pentingnya pengasuhan anak.

Mengasuh anak dengan hati merupakan kunci keberhasilan tercapainya tujuan pengasuhan. Pengasuhan, sebagai proses merawat, memelihara, mengajarkan dan membimbing anak, dan merupakan aplikasi bagaimana orang tua membimbing anak agar dapat menjalani kehidupan dengan baik. Orang tua memiliki kemampuan yang sangat beragam dalam pengasuhan anak. Mengasuh anak diperlukan kesabaran yang sangat besar apalagi anak tersebut mengalami gangguan autisme.

Menurut (Kannen, 2006), autisme merupakan keterlambatan dalam hal perkembangan perilaku yang menghambat kemampuan berkomunikasi, bicara, perilaku emosi, dan keterampilan motorik serta tidak bisa berbicara secara normal, berkomunikasi, dan berhubungan dengan orang lain. Sindrom tersebut membuat anak-anak yang menyandangnya tidak mampu menjalin hubungan sosial secara normal bahkan tidak mampu untuk menjalin komunikasi dua arah sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri.

Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom akibat kerusakan saraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak. Diagnosisnya diketahui dari gejala-gejala yang tampak, ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan (Danuatmaja, 2003). Sedangkan menurut seorang Doktor dari Austria (dalam Prasetyono, 2008), menyebutkan gangguan ini sebagai psikopat autistik masa kanak-kanak. Disebutkan juga ada beberapa perilaku aneh pada anak autisme. Kemudian, perilaku aneh ini dinamakan *Asperger syndrome*, seperti kesulitan berinteraksi dengan orang lain dan seringkali kaku dalam situasi sosial. Pada umumnya mereka sulit berteman. Kemungkinan juga tidak melakukan kontak mata saat berbicara dengan seseorang. Mereka mungkin bermasalah menggunakan ekspresi dan gerak tubuh serta kesulitan memahami bahasa tubuh. Selain itu, mereka cenderung bermasalah memahami bahasa dalam konteks.

Dalam (Kannen, 2006), mendeskripsikan gangguan perkembangan autisme sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, aktivitas permainan yang repetitif dan keinginan obsesif untuk mempertahankan